

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi, utamanya ekspresi perasaan. Tolstoy dalam *What Is Art?* menegaskan bahwa “Seni adalah aktifitas manusia yang terdiri dari hal ini, bahwa seseorang secara sadar melalui tanda-tanda eksternal tertentu, menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah ia alami” (Tolstoy, 1930: 123). Karya seni juga merupakan proyeksi dari diri senimannya, pernyataan itu tercantum dalam jurnal *A Life of Its Own*, Patricia Townsend setelah melakukan wawancara dengan 30 seniman profesional mengenai hubungan antara seniman dan karya seni mereka (Townsend, 2014). Karya seni memang merupakan bentuk ekspresi dari seniman yang menciptakannya, lebih dari itu karya seni dan seniman memiliki hubungan ibarat ibu dan bayi, dimana karya tersebut merupakan refleksi, memiliki ciri atau DNA, dan hasil dari genesis sang seniman. Karena itulah, setiap karya akan berbeda tergantung senimannya, sama seperti setiap manusia akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Perkembangan manusia sejak lahir hingga dewasa merupakan tahap paling penting terutama perkembangan masa kanak-kanak. Perkembangan ini menentukan perilaku saat dewasa, cara pandang hingga kesehatan mental seorang anak. Anak-anak lebih mengingat daripada orang dewasa, sehingga pengalaman yang diterima masa kanak-kanak akan lebih berpengaruh besar daripada saat kita remaja. (Bruce D. Perry, 2021) informasi inilah yang membuat penulis yakin bahwa masa kanak-kanak begitu berpengaruh besar terhadap kepribadian/kesehatan mental ketika dewasa. Terlebih lagi di era serba digital yang penuh tekanan, isu

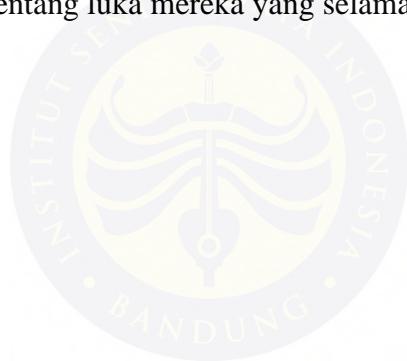
Kesehatan mental semakin banyak di bicarakan salah satunya tentang kecendrungan *Self-harm*.

Pengaruh yang penulis rasakan bermula dari pengalaman traumatis masa kecil, khususnya saat menyaksikan ibu mengalami koma akibat gegar otak di usia 8 tahun, juga dinamika keluarga yang tidak stabil. Ini menimbulkan tumpukan emosional yang seiring berjalan waktu tumbuh menjadi gejala *Borderline Personality Disorder (BPD)*. BPD adalah Gangguan Kepribadian ambang Gangguan mental yang ditandai dengan beberapa gejala seperti, suasana hati tidak stabil (*emotional roallercosater*), rasa takut di tinggalkan yang ekstrem dan kecendrungan *selfharm* sebagai *Coping Mechanism*. (John G Gunderson, 2016)

Ketika penulis mengalami gejala tersebut dan mulai tidak stabil, maka penulis secara tidak sadar dapat bertindak impulsif dan melakukan *self-harm* atau menyakiti diri sendiri dengan menggunakan benda tajam. Pisau menjadi alat yang dipilih penulis dalam episode – episode selfharm, sebuah ironi di mana rasa sakit fisik dijadikan pelarian dari rasa sakit psikologis. Dengan permasalahan mental yang dialami penulis dan gejala berbahaya yang ia miliki, penulis menyadari tentang proses penyembuhan yang sulit namun sangat berharga. Bantal salah satu benda yang paling dekat dengan penulis, menjadi saksi bisu selama episode yang berulang itu, kini menjadi simbol ruang aman. Jahitan pada bantal merepresentasikan upaya memperbaiki diri sekaligus metafora dari luka luka yang mulai sembuh dan mengering.

Dari semua pergulatan emosional itu, karya instalasi ini hadir dengan media media yang dekat dengan kehidupan manusia. Bantal dan pisau menjadi simbol yang kontras antara kelembutan dan rasa sakit. Bantal yang biasanya merepresentasikan kenyamanan, disini menjadi tempat bagi jahitan- jahitan yang tidak sempurna sebagai representasi dari proses penyembuhan yang berulang. Pisau secara umum sebagai alat untuk memotong, kini sebagai representasi rasa sakit.

Karya ini tidak hanya tentang pengalaman pribadi penulis, tetapi juga merespon fenomena sosial, ini bukan sebatas permasalahan penulis tetapi ini merupakan isu bersama. Melalui karya ini penulis bukan hanya ingin mengekspresikan pengalaman pribadi, tetapi juga membuka ruang dialog tentang Kesehatan mental, menjadi ruang aman untuk berbagi pengalaman katarsis. Karya ini menjadi jembatan antara pengalaman individu dengan fenomena kolektif. Diharapkan karya ini dapat menjadi ruang bagi audiens untuk merefleksikan diri sesuai dengan pengalaman pribadi masing masing. Refleksi ini diharapkan bukan hanya bersifat emosional, namun juga menyentuh ranah sosial bagaimana masyarakat memandang isu kesehatan mental, dan bagaimana empati bisa tumbuh dari pengalaman yang divisualisasikan dalam karya seni. Karya ini ingin mengundang audiens tidak hanya melihat, tapi juga merasa, merenung, bahkan mungkin berbicara kembali tentang luka mereka yang selama ini tersembunyi.



1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tentang *self-harm* dalam karya instalasi?
2. Bagaimana proses dan perwujudan karya instalasi yang mengangkat fenomena *self-harm*?
3. Bagaimana bentuk penyajian karya instalasi yang mengangkat tentang kecendrungan *self-harm* ?

1.3 Tujuan Penciptaan

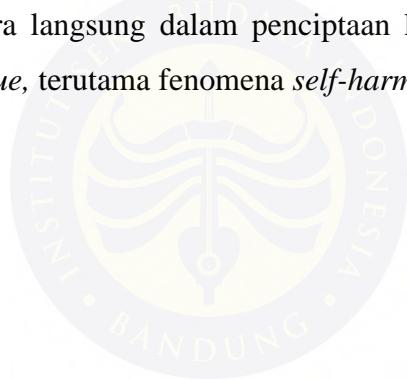
Penciptaan ini dilakukan untuk memenuhi tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menggambarkan tentang fenomena *self-harm* sebagai bentuk ekspresi emosional melalui pendekatan instalasi.
2. Mewujudkan visual berupa karya instalasi yang mengangkat tentang fenomena *self-harm*
3. Menyajikan karya instalasi yang mengangkat persoalan *self-harm*.

1.4 Manfaat Penciptaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Institusi, bagi ranah akademis, diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana yang mendukung keilmuan seni rupa sebagai bahan referensi, pemikiran, pertimbangan dan bahan perbandingan komprehensif khususnya dalam pengkaryaan yang terkait dengan karya instalasi.
2. Apresiator, bagi apresiator, diharapkan dapat memberikan ruang apresiasi, ruang dialog, ruang inspirasi dan sumber kritis terkait dengan karya instalasi dan konten yang dikandungnya.
3. Penulis, memberi pengalaman, menambah wawasan serta ajang eksplorasi secara langsung dalam penciptaan karya instalasi dengan tema *mental issue*, terutama fenomena *self-harm*.



1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dari penciptaan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penciptaan.

2. BAB II KONSEP PENCIPTAAN

Berisi kajian sumber penciptaan, landasan penciptaan karya, korelasi tema, ide dan judul, serta Batasan karya.

3. BAB III METODE PENCIPTAAN

Berisi proses pembuatan karya meliputi sketsa, perancangan karya hingga konsep penyajian karya.

4. BAB IV DESKRIPSI KARYA

Berisi penjelasan karya dan nilai kebaruan karya.

5. BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.